

KOMUNIKASI INTERPERSONAL TENTANG PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA PADA KORBAN PERUNDUNGAN

INTERPERSONAL COMMUNICATION ABOUT THE FORMATION OF ADOLESCENT SELF-CONCEPT IN VICTIMS OF BULLYING

Felia Nabila¹, Lucy Pujasari Supratman²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

felianabilaa@student.telkomuniversity.ac.id¹, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Hidup di lingkungan sosial bersinggungan dengan berbagai permasalahan antar individu didalamnya dan perundungan menjadi salah satunya. Fenomena perundungan ini semakin hari semakin mengkhawatirkan terlebih dengan efek yang ditimbulkan setelah aksi *bully*. Terlebih fenomena ini juga dapat terjadi pada siapapun, bahkan pada remaja yang dapat mempengaruhi perkembangan dalam proses pembentukan konsep diri. Selain itu adanya dampak yang dirasakan membuat korban sulit melakukan sesuatu dengan leluasa terutama bersosialisasi, dikarenakan komunikasi interpersonal yang terjalin tidak baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal tentang pembentukan konsep diri remaja pada korban perundungan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme. Teori yang digunakan adalah komunikasi interpersonal yang berfokus pada efektifitas seperti keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) dan teori konsep diri, dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, peneliti mendapatkan hasil bahwa komunikasi interpersonal antara remaja korban perundungan dengan individu terdekatnya menjadi salah satu faktor penentu dalam pembentukan konsep diri, namun komunikasi interpersonal tidak sepenuhnya berpengaruh besar karena masih terdapat faktor lain yang menentukan konsep diri. Konsep diri terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif, dengan sebagian besar konsep diri korban perundungan bersifat positif.

Kata kunci : perundungan, komunikasi interpersonal, remaja, konsep diri

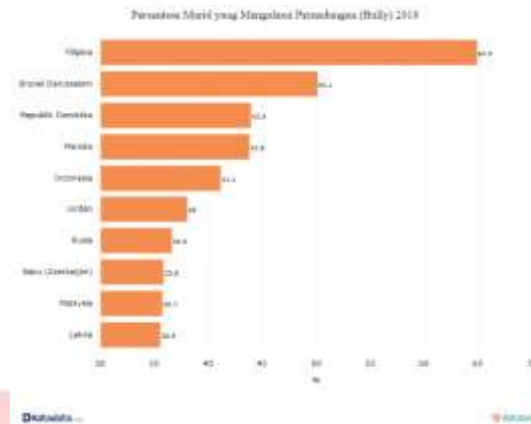
Abstract

Living in a social environment intersects with various problems between individuals in it and bullying is one of them. This bullying phenomenon is getting more and more worrying, especially with the aftermath of bullying. Moreover, this phenomenon can also happen to anyone, even teenagers, which can affect development in the process of forming self-concept. In addition, the perceived impact makes it difficult for the victim to do something freely, especially socializing, because the interpersonal communication that is established is not good. This study aims to see how interpersonal communication about the formation of self-concept of adolescent victims of bullying. This qualitative research uses a phenomenological approach and constructivism paradigm. The theory used is interpersonal communication that focuses on effectiveness such as openness, empathy, support, positiveness, and equality and self-concept theory, with interviews as a data collection technique, researchers get the results that interpersonal communication between adolescent victims of bullying and their closest individual becomes one of the determining factors in the formation of self-concept, but interpersonal communication does not have a major influence because there are other factors that determine self-concept. The self-concept is divided into two, positive and negative, with most of the self-concepts of victims of bullying being positive.

Keywords: *bullying, interpersonal communication, adolescent, self concept*

1. Pendahuluan

Remaja sering kali dianggap sebagai masa peralihan dimana seorang anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa, baik secara fisik maupun psikis. (Gunarsa, 2006). Pada masa ini remaja mulai memiliki cara berpikir mereka sendiri, tentang masa depan hingga mulai tertarik pada banyak hal dan akhirnya berani mengambil keputusan sendiri. Cara berpikir seseorang dapat terbentuk berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga, teman, ataupun lingkungan, apabila nilai yang ditanamkan tidak baik maka hasilnya akan berbanding lurus seperti perundungan. (Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarto, 2017). Dikutip dari CNN Indonesia tahun 2019, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191205133925-284-454419/41-persen-siswa-di-indonesia-pernah-jadi-korban-bullying>, diakses pada 18 Februari 2020 pukul 00.22, bahwa hasil riset yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 lalu, menunjukkan persentase murid yang mengaku pernah mendapat perlakuan *bullying* di Indonesia sebesar 41,1 persen.



Gambar 1. Diagram Persentase Murid yang Mengalami Perundungan

Persentase angka perundungan siswa di Indonesia ini berada di atas angka rata-rata negara OECD (*Organisation of Economic Co-operation and Development*) sebesar 23 persen. Selain itu, Indonesia berada di tingkat kelima tertinggi setelah Maroko dari 78 negara dengan pengakuan murid atas perilaku *bullying*. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat yang diungkapkan langsung oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bahwa sepanjang tahun 2019 lalu pengaduan kasus kekerasan yang diterima oleh KPAI sebanyak 153 kasus termasuk anak korban kebijakan, anak korban kekerasan, dan *bullying*. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. (KPAI, 2020).

Fenomena *bullying* ini semakin mengkhawatirkan terlebih dengan efek yang ditimbulkan. Rasa sakit secara fisik dan mental tidak dengan mudah disembuhkan dan akan terus terikat dengan korban. Untuk beberapa kasus dimana korban *bullying* mendapat tindak kekerasan dapat secara bertahap pulih secara fisik mereka tapi tidak dengan mental mereka.

Tindakan perundungan yang pernah dialami oleh korban mempengaruhi cara mereka berkembang dalam proses pembentukan konsep diri. Faktor lainnya seperti komunikasi interpersonal juga menjadi penentu konsep diri seperti apa yang akan mereka bangun. Penelitian dengan metode kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan komunikasi interpersonal dalam pembentukan konsep diri remaja korban *bullying*. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal dalam pembentukan konsep diri remaja korban perundungan dan hambatan yang dialami oleh informan kunci agar dapat membuka diri kepada orang lain terhadap masalah yang dilalui.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi Interpersonal

Terdapat banyak definisi mengenai komunikasi interpersonal, salah satunya menurut Mulyana (2010), bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang dengan bertatap muka secara langsung untuk menangkap reaksi orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal. Menurut Joseph A. Devito pada buku milik Alo Liliwari (dalam Jurnal Acta Diurna, 2017), menjelaskan bahwa ciri komunikasi interpersonal yang efektif diantaranya:

- 1) Keterbukaan (*Openness*)
Adanya kemauan untuk menanggapi informasi yang akan diterima dengan senang hati untuk menghadapi hubungan interpersonal. Terdapat tiga aspek dari kualitas keterbukaan pada komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator harus terbuka dengan komunikannya. Komunikannya harus siap untuk mengungkapkan informasi dimiliki dengan patut dan wajar. Kedua, reaksi jujur dari komunikannya terhadap stimulus yang diberikan oleh komunikator. Ketiga ialah komunikator bertanggung jawab atas perasaan dan pikiran miliknya yang diungkapkan.
- 2) Empati (*Empathy*)
Empati merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui tentang sesuatu yang sedang dialami oleh orang lain, melalui sudut pandang orang lain itu.
- 3) Dukungan (*Supportiveness*)
Dalam sebuah hubungan interpersonal, adanya sikap mendukung dan keterbukaan yang diperlihatkan oleh individu dapat membuat hubungan interpersonal tersebut menjadi lebih efektif.
- 4) Rasa Positif (*Positiveness*)
Terciptanya situasi komunikasi yang kondusif antara komunikator dengan komunikannya dikarenakan adanya perasaan positif terhadap kedua belah pihak. Dengan komunikasi yang kondusif kemudian akan menimbulkan interaksi yang lebih efektif.
- 5) Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal berarti kedua belah pihak bersikap menghargai, berguna, dan

memiliki informasi atau hal untuk diungkapkan. Bila suasana yang dibangun telah setara maka komunikasi akan berjalan secara efektif.

2.2 Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita (Mulyana, 2000). Dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seseorang dapat diketahui dengan adanya informasi, penilaian, atau pendapat yang dilontarkan orang lain terhadap diri kita. Menurut George Herbert Mead (1934) menyebut faktor pembentuk konsep diri sebagai *significant others* atau orang lain yang sangat penting. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dari merekalah kita akan membentuk konsep diri secara positif ataupun negatif. Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan diri adalah kelompok rujukan atau *reference group*. Saat bermasyarakat maka kita sudah tergabung dalam anggota Ikatan Rukun Warga, Perkumpulan Mahasiswa Bandung, atau Persatuan Merpati Putih. Masing-masing dari kelompok memiliki aturan dan normanya sendiri yang secara tidak langsung membuat diri kita menyesuaikan dengan aturan dan norma tersebut. Kemudian konsep diri akan terbentuk mengikuti dengan kelompok rujukan tersebut.

2.3 Konsep Bullying

Susanti (dalam Janitra dan Ditha Prasanti, 2017) menyebutkan *bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* diantaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. *Bullying* atau perundungan terbagi menjadi beberapa jenis seperti yang disebutkan Sejiwa (dalam Simbolon, 2012) yaitu:

- 1) *Bullying* secara fisik atau nonverbal. *Bullying* secara fisik merupakan tindak perundungan yang bersinggungan langsung dengan fisik. Tindakan yang termasuk kedalam kategori *bullying* secara fisik seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, meludahi, memalak, melempari barang, ataupun menghukum dengan cara *push up*.
- 2) *Bullying* secara non fisik atau verbal. *Bullying* secara verbal berarti tindak perundungan yang dilakukan melalui perkataan atau terdeteksi oleh indra pendengaran seseorang seperti menghina, memaki, meneriaki, menyebar gosip, dan memfitnah.
- 3) *Bullying* secara mental atau psikologis. *Bullying* secara mental atau psikologis ini merupakan tindakan yang tergolong paling berbahaya karena dilakukan diluar pemantauan orang dan secara diam-diam. Cara kerja *bullying* ini dengan memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di hadapan umum, mendiamkan, meneror melalui pesan pendek atau *email*, memelototi, serta mencibir.

2.4 Remaja

WHO (*World Health Organization*) (dalam Moh. Hamam Nasrudin) mengatakan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya. Perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanan hingga dewasa akan dialami oleh masing-masing individu kemudian terjadi masa peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh menjadi lebih mandiri. Berdasarkan definisi diatas, remaja dapat diartikan sebagai suatu masa peralihan dimana individu akan tumbuh menjadi dewasa, baik secara fisik, pola pikir, seksualitas, dan juga mentalnya. Remaja juga merasa dirinya sudah berada pada kategori dewasa dan mulai bersikap mandiri.

3. Pembahasan

3.1 Hambatan Yang Dialami Remaja Korban Perundungan

Terjalannya komunikasi interpersonal tidak akan luput dari sebuah hambatan. Pada penelitian ini hambatan yang dimaksud adalah hambatan yang dialami remaja korban perundungan untuk dapat membuka diri kepada individu terdekatnya terhadap perasaan maupun pemikirannya tentang permasalahan yang dialami. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti paparkan sebelumnya, bahwa tiga dari lima informan kunci memiliki hambatan. Hambatan yang masing-masing informan alami seperti takut menjadi beban yang dialami oleh Iqlima (informan ketiga) dan SNT (informan kelima). Keduanya mengungkapkan jika menceritakan permasalahan perundungan yang dialami justru akan menjadi beban dan menambah kekhawatiran kerabat terdekatnya. Hambatan selanjutnya dirasakan oleh SNT (informan ketiga) yaitu takut kehilangan seseorang yang ia percaya dikarenakan pengalamannya telah terbuka pada orang tersebut dan setelahnya orang tersebut pergi meninggalkan SNT. Hambatan terakhir merupakan sifat galak yang dimiliki oleh kerabat dekat korban. Justu (informan keempat) merasa dengan memiliki orang tua dengan sifat yang galak, menjadikannya tidak berani untuk membuka diri dan memilih untuk memendam seluruh permasalahan yang dialaminya.

3.2 Komunikasi Interpersonal Remaja Korban Perundungan

1) Keterbukaan (*Openness*)

Ciri pertama dalam komunikasi interpersonal yang efektif adalah keterbukaan yang terjadi antara komunikator dan komunikan, tentunya pada penelitian ini korban perundungan yang merupakan informan kunci berperan

sebagai komunikator dan kerabat dekat dari korban merupakan informan pendukung berperan sebagai komunikator. Keterbukaan yang dimaksud dapat diartikan dengan kesiapan korban perundungan untuk berterus terang menyampaikan informasi baik tentang perasaan maupun pikirannya yang dipendam kepada kerabat terdekat, begitu juga dengan kerabat dekat korban. Sebagai seseorang yang dipercayai oleh korban, kerabat dekat pun patut memberikan tanggapan yang jujur selayaknya keterbukaan korban kepada kerabat dekat.

Pada penelitian ini, terlihat adanya perbedaan keterbukaan ketika sebelum dan sesudah korban mengalami perundungan. Keterbukaan yang terjadi ketika korban belum mengalami perundungan juga berbeda pada masing-masing korban. Rata-rata sebelum mengalami perundungan, mayoritas korban memiliki keterbukaan yang baik. Mereka cenderung menjalin komunikasi dengan baik dengan cara bercerita atau mengungkapkan banyak hal kepada kerabat terdekatnya. Namun mulai timbul perbedaan ketika korban mengalami perundungan. Pada awalnya korban akan memilih untuk memendam sendiri perasaan ataupun pemikirannya terhadap masalah tersebut. Korban akan cenderung menunjukkan wajah atau ekspresi sedih dan tidak ingin bercerita kepada kerabat terdekatnya. Pada titik inilah kerabat dari korban dengan perlahan menunggu dan meyakinkan korban untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya. Setelah korban merasa siap untuk bercerita, kerabat terdekatpun dapat mendengarkan dengan baik hal-hal yang akan diungkapkan oleh korban. Setelah korban mengalami perundungan, keterbukaan yang terjalin antara korban dengan kerabat juga semakin baik, dikarenakan kerabat dekat korban juga selalu meyakinkan korban untuk berterus terang jika korban mengalami hal sulit. Tentunya korban tidak serta merta menceritakan perasaannya, terdapat beberapa alasan tersendiri sebelum memutuskan untuk terbuka pada masing-masing informan pendukung atau kerabat terdekatnya perihal perundungan yang dialami. Alasan itulah yang kemudian menjadi awal keterbukaan korban sekaligus merupakan tema-tema dari keterbukaan, seperti:

- a. **Harapan Akan Mendapat Dukungan.**
Hal yang dibutuhkan oleh korban perundungan tidak lain merupakan dukungan. Inilah mengapa korban memilih untuk terbuka pada kerabat terdekatnya dikarenakan adanya harapan yang diinginkan korban yaitu untuk mendapatkan dukungan dari orang terdekatnya.
- b. **Harapan Adanya Penyelesaian Masalah.**
Tentu disetiap masalah yang terjadi pada seseorang, akan cenderung mencari bagaimana cara menyelesaikannya atau solusi dari masalah tersebut. Begitupula dengan korban perundungan yang mengharapakan adanya penyelesaian masalah perundungan tersebut dengan memutuskan untuk berberita, baik ketika kejadian perundungan berlangsung atau dalam kurun waktu lebih lama setelah perundungan.
- c. **Terjalinnnya Komunikasi Yang Baik.**
Komunikasi interpersonal yang terjalin secara lancar antara korban dan kerabat dekat membuat korban merasa nyaman untuk bercerita. Kerabat dekat korban pun memberikan tanggapan yang baik dengan tidak memaksa korban untuk langsung bercerita, melainkan memilih untuk menunggu dan meyakinkan korban secara perlahan.
- d. **Hubungan Timbal Balik.**
Adapula hubungan timbal balik yang diamati korban ketika proses komunikasi berlangsung, menumbuhkan rasa percaya korban kepada kerabat hingga akhirnya terbuka. Korban akan cenderung berperilaku sebagaimana ia diperlakukan oleh orang lain, contohnya jika orang lain menaruh kepercayaan kepada korban maka korban pun akan berusaha untuk percaya kepada orang tersebut.
- e. **Rasa Kepercayaan Korban.**
Sebagai seseorang yang pernah mengalami masa sulit, korban perundungan tidak akan semudah itu untuk terbuka pada orang lain bahkan kerabat dekat sekalipun, terkecuali ketika kerabat dekat tersebut dirasa sudah mengetahui latar belakang hingga kehidupan sehari-hari korban, membuatnya memutuskan untuk berterus terang. Keterbukaan juga didasari atas pemahaman korban tentang kekhawatiran kerabat dekatnya jikalau baru mengetahui pengalaman kurang baik yang dilalui korban.

2) Empati (*Empathy*)

Selanjutnya dengan ikut memahami bagaimana perasaan korban yang sesungguhnya, menjadikan komunikasi interpersonal lebih efektif, juga terlebih jika kerabat dekat memberikan validasi atas apa yang dirasakan korban. Memvalidasi bahwa perasaan sakit yang dirasakan korban adalah suatu hal yang wajar untuk dirasakan bahkan ketika kerabat dekat korban ikut menangis saat mengetahui perundungan yang dialami korban, semakin membuat korban merasa yakin untuk terbuka. Tanggapan berupa perasaan empati inilah yang kemudian menjadikan komunikasi interpersonal jauh lebih efektif.

3) Dukungan (*Supportiveness*)

Berdasarkan analisis terkait hasil wawancara informan, tidak ada hal yang lebih penting dari sebuah dukungan yang diberikan oleh orang lain kepada korban, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Dukungan dalam bentuk verbal dapat berupa kalimat penyemangat untuk tetap bertahan menghadapi situasi yang sekiranya berat dilalui. Selain itu sebuah motivasi untuk terus maju dirasa dapat membantu korban perundungan melewati masa sulit. Bentuk dukungan lainnya secara non-verbal seperti meminta korban perundungan pergi bersama hanya untuk sekedar meringankan beban yang dirasakan korban. Adanya dukungan yang diberikan kepada korban menjadi ciri bahwa komunikasi interpersonal korban dengan kerabat terdekatnya terjalin secara efektif.

4) Rasa Positif (*Positiveness*)

Salah satu tanda adanya rasa positif dengan timbulnya interaksi yang baik antara korban perundungan dengan kerabat terdekat. Jika interaksi antara kedua belah pihak harus terlihat dengan baik demi terjalinnya komunikasi interpersonal yang efektif. Interaksi yang baik tidak selamanya berbentuk verbal, karena pembentukan makna dalam hubungan interpersonal dapat berasal dari keseluruhan stimulus inderawi yang dimiliki manusia, hingga

menciptakan makna lain yang juga terbentuk secara non-verbal. Indera yang dimiliki seseorang pada dasarnya dapat difungsinya sebaik mungkin untuk memberikan pesan komunikasi berupa umpan balik atau tanggapan secara positif, kemudian komunikasi interpersonal yang terjalin menjadi lebih efektif.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti, rasa positif yang terbentuk dari interaksi komunikasi interpersonal korban dengan kerabat secara verbal seperti ketika kerabat dekat meyakinkan korban bahwa dirinya tidak sendirian dan dapat mengandalkan kerabat jika membutuhkan bantuan. Atas pesan komunikasi yang diutarakan oleh kerabat dekat berdampak pada perubahan pandangan yang dimiliki korban dengan begitu dapat menimbulkan rasa positif dalam komunikasi interpersonal yang terjadi. Rasa positif lainnya timbul secara verbal akibat stimulus inderawi yang diberikan seperti memusatkan sepenuhnya perhatian kepada korban perundungan dan mendengarkan dengan seksama ketika korban mencoba untuk terbuka tentang perundungan yang dialaminya.

5) Kesetaraan (*Equality*)

Untuk mencapai kesetaraan, kedua belah pihak dapat melakukan beberapa cara sikap setara yang menjadikan komunikasi interpersonal berjalan secara efektif. Peneliti menemukan beragam cara dan bentuk dari sikap setara melalui data-data penelitian yang dikumpulkan. Dimulai dengan menunjukkan sikap menghargai terhadap perasaan korban atas perundungan yang dialami. Ketika korban menceritakan bagaimana perasaannya kemudian kerabat dekat memberikan *feedback* dengan cara menghargai perasaan tersebut, seperti menerima tanpa melakukan penghakiman terhadap perasaan korban. Jika interaksi tersebut sudah terjadi maka kedua pihak telah berada dalam keadaan yang setara.

Mayoritas korban memilih untuk bercerita kepada kerabat dekatnya untuk sekedar meringankan beban pada dirinya atau mendapat solusi terhadap permasalahan tersebut, maka dari itu individu yang berperan sebagai kerabat dekat tentunya sangat bermanfaat. Selain memberikan pesan komunikasi yang bertujuan mendukung dan menyemangati, kerap memberi nasihat atau mengingatkan korban atas perilaku negatif akibat dampak dari perundungan dapat membantu menyetarakan keduanya. Tidak sedikit juga kerabat dekat yang mengambil tindakan ketika mengetahui pengalaman perundungan korban dengan terjun langsung ke lapangan untuk membantu menyelesaikan masalah perundungan tersebut.

3.2 Teori Konsep Diri

Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri positif maupun negatif dibagi dua, yaitu *significant others* (orang lain yang sangat penting) dan *reference group* (kelompok rujukan). *Significant others* merupakan seseorang yang dapat dikatakan penting seperti orang tua, saudara kandung, dan orang yang tinggal disatu rumah yang sama dengan korban perundungan, sementara faktor *reference group* berasal dari lingkungan bermasyarakat, baik itu sekolah, suatu kelompok, atau komunitas yang terlibat. Masing-masing faktor memiliki norma dan aturannya sendiri, dari sanalah bagaimana konsep diri seseorang terbentuk sebagai konsep diri yang positif ataupun negatif.

Konsep diri positif didapatkan ketika seseorang menerima pesan komunikasi dalam bentuk pujian, senyuman, ataupun relasi sosial yang baik selama proses pembentukan konsep diri tersebut. Namun sebaliknya, apabila yang didapatkannya pesan komunikasi berupa pengucilan, hinaan, ataupun sikap merendahkan, maka konsep diri yang terbentuk cenderung ke arah negatif.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa tiga dari lima informan memiliki konsep diri positif, meskipun mengalami perundungan secara verbal, non-verbal, dan psikologis. Pada penelitian ini, perundungan paling dominan yang dialami informan adalah secara non-verbal dengan 6 bentuk berbeda, diantaranya memukul dengan tangan, meninju, perilaku membodohi atau perilaku jahil, menarik bagian tubuh dengan kasar, perilaku melecehkan, dan menendang. Pengalaman perundungan dengan bentuk beragam dalam kurun waktu tertentu, tentunya menimbulkan dampak berbeda pada masing-masing informan, hingga peran dari kerabat dekat sebagai informan pendukung juga sangat berpengaruh pada pertumbuhan konsep diri informan. Informan pendukung memiliki beberapa sikap yang dapat dilakukan, seperti mendukung dan memotivasi korban untuk tetap tegar melewati perundungan. Selain itu informan pendukung dapat membantu memberikan solusi hingga berkontribusi untuk menyelesaikan masalah perundungan, merupakan salah satu aksi yang lebih baik. Bahkan hanya dengan berada disamping korban untuk menjadi tempatnya mengutarakan perasaan, sudah sangat membantu korban, karena hal utama yang dibutuhkan oleh korban sendiri adalah seseorang untuk mendengarkan ceritanya. Hal yang berasal dari diri korban sendiri juga dapat berpengaruh, seperti motivasi diri yang nantinya akan membangun keinginan untuk bangkit kembali setelah perundungan, berdamai dengan masa lalu korban yang tergolong sulit, memaafkan dan tidak menyalahkan diri atas kejadian perundungan yang terjadi, menarik sisi positif lainnya dan membuang sisi negatif adalah beberapa hal lain yang memiliki pengaruh bagaimana konsep diri informan akan terbentuk.

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa korban perundungan dapat memiliki konsep diri yang positif apabila selama proses pembentukan tersebut, komunikasi interpersonal antara korban dengan individu terdekatnya berjalan dengan efektif hingga menghasilkan interaksi yang positif. Pandangan terhadap diri korban sendiri seperti tidak menyalahkan diri terhadap perundungan yang dialami, motivasi diri, berdamai dengan masa lalu, dan memilih untuk menangkap sisi positif dari perundungan juga membantu korban menumbuhkan konsep diri positif. Sementara korban perundungan dengan konsep diri negatif merasakan hal sebaliknya, meskipun komunikasi interpersonal korban dengan orang tua atau kerabat dekatnya terjalin dengan baik, apabila pandangan yang dimiliki korban terhadap dirinya masih mengarah ke sisi negatif seperti menyalahkan diri sendiri, sulit untuk berdamai dengan masa lalunya, dan masih dominan merasakan dampak negatif dari perundungan, tidak akan membantu korban dan berujung menumbuhkan konsep diri negatif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara bersama ke-11 informan yang terdiri dari: lima informan kunci, lima informan pendukung, dan satu informan ahli, dan telah diuraikan pada bab pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tiga dari lima korban perundungan mengalami hambatan yang berbeda untuk membuka diri, yaitu takut menjadi beban, takut kehilangan, dan sifat galak kerabat terdekat serta komunikasi interpersonal antara remaja korban perundungan dengan individu terdekatnya menjadi salah satu faktor penentu dalam pembentukan konsep diri. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang terjalin secara efektif tentu akan membentuk konsep diri korban. Bagaimana komunikasi tersebut berjalan secara efektif antara kedua korban dan kerabat dekatnya. Diawali dengan tindakan yang dilakukan oleh korban untuk berterus terang terhadap masalah perundungan yang terjadi kepada kerabat dekat atau yang disebut sebagai keterbukaan korban. Selanjutnya dengan adanya rasa empati dan dukungan yang ditunjukkan kerabat terdekat kepada korban, serta timbulnya rasa positif yang diakibatkan dari interaksi positif antara kerabat dan korban. Tentunya yang terakhir merupakan kesetaraan antara kedua belah pihak. Dengan komunikasi interpersonal yang terjalin secara efektif itulah kemudian dapat membentuk konsep diri korban.

REFERENSI:

Buku

- Daymon, Christine, & Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gunarsa, S. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Helaluddin, & Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Hidayatul Quran Kuningan.
- K., Setiawan Santana. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Khairani, A. I., & Manurung, W. R. A. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif Case Study*. CV Trans Info Media.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher.
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rezi, Maulana. 2018. *Psikologi Komunikasi: Pembelajaran Konsep dan Terapan*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal *Children's Worlds Survey* di Indonesia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15-30.
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39-48.
- Janitra, Preciosa Alnashava & Ditha Prasanti. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23-33.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *AL-IRSYAD*, 6(2), 83-98.
- Nihayah, U. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli. *Islamic Communication Journal*, 1(1), 30-42.
- Novianti, Mariam Sondakh, & Meiske Rembang. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Online Acta Diurna Komunikasi: Ilmu Komunikasi FISPOL UNSRAT*, 6(2).
- Putra, N. F. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda kelas XII. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35-53.
- Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2(2), 1149-1159.
- Rilla, E. (2018). Hubungan Bullying Dengan Konsep Diri Remaja di SMP Negeri 5 Garut Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(2), 66-74.
- Samosir, H. E., & Zainun, K. N. Z. L. (2018). Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Dalam Memotivasi Belajar Siswa Di SDS IT Kuntum Bumi Rantauprapat. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 115-131.
- Simbolon, Mangadar. (2012). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233-243.

Zakiyah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, & Meilanny Budiarti S. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324-330.

Skripsi

Hamam N. 2017. *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Delinquency Minum-Minuman Keras Pada Remaja Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri: Tulungagung.

Internet

- CNN Indonesia. 2019. "41 Persen Siswa di Indonesia Pernah Jadi Korban Bullying", <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191205133925-284-454419/41-persen-siswa-di-indonesia-pernah-jadi-korban-bullying>, diakses pada 18 Februari 2020 pukul 00.22.
- CNN Indonesia. 2020. "Diduga Korban Bullying, Jari Siswa SMP di Malang Diamputasi", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200205140320-20-471871/diduga-korban-bullying-jari-siswa-smp-di-malang-diamputasi>, diakses pada 20 Februari 2020 pukul 00.41.
- Ibunda. 2015. "Informasi List Psikolog Professional Ibunda.id", <https://www.ibunda.id/psikolog>, diakses pada 26 Agustus 2021 pukul 10.08.
- KPAI. 2020. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI", <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, diakses pada 20 Februari 2020 pukul 01.03
- Jayani, Dwi Hadya. 2019. "PISA: Murid Korban 'Bully' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>, diakses pada 20 Februari 2020 pukul 13.13.
- National Center for Injury Prevention and Control (CDC). 2014. "Preventing Bullying", <https://www.cdc.gov/violenceprevention/youthviolence/bullyingresearch/fastfact.html>, diakses pada 20 Februari 2020 pukul 09.20.
- Wahyu, Felek. 2020. "Viral Siswa Disabilitas di Purworejo Jadi Korban Perundungan, Ini Kata Kepala Sekolah", <https://www.liputan6.com/regional/read/4177821/viral-siswa-disabilitas-di-purworejo-jadi-korban-perundungan-ini-kata-kepala-sekolah>, diakses pada 20 Februari 2020 pukul 03.02.
- Wijana, E. P. E., Muhammad Ilham B. 2020. "Kerap Mengeluh Sakit, Korban Bullying Purworejo Justru Kasihan ke Pelaku", <https://jogja.suara.com/read/2020/02/13/164441/kerap-mengeluh-sakit-korban-bullying-purworejo-justru-kasihan-ke-pelaku>, diakses pada 20 Februari 2020 pukul 00.49.